



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 12 No. 1 Maret 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

ANALISIS PENOKOHAN DALAM CERITA RAKYAT ANDE-ANDE LUMUT

¹Wanda Hemalia, ²Lukman Hakim

¹⁾²⁾Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email : wandahemalia@gmail.com, lukmanachim19@gmail.com

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstrak

Dongeng Ande-Ande Lumut menceritakan tentang pangeran Kusumayuda yang bertemu dengan klenthing kuning si bungsu dari empat bersaudara, anak seorang janda yang tinggal disalah satu desa bawahan ayah pangeran Kusumayuda memerintah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai karakter dalam cerita Ande-Ande Lumut. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan dan penokohan cerita rakyat Ande-Ande Lumut. Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang nilai karakter karena merupakan suatu perilaku atau sikap yang terpaku pada norma yang telah berlaku di masyarakat, dan mencakup segala aspek sosial dan lingkungan, kepribadian dan spiritual. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dan juga menggunakan penelitian structural. Sedangkan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang terdapat pada dongeng Ande-Ande Lumut mencakup aspek sosial dan lingkungan, aspek spiritual serta aspek kepribadian. Ketiga aspek tersebut dapat diteladani seseorang dan patut diterapkan di kehidupan sehari-hari sehingga dongeng ini dapat dijadikan sumber bacaan atau materi pembelajaran oleh guru kepada murid sehingga murid dapat berkarakter sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Kata kunci : nilai karakter, cerita rakyat

Abstract

The Ande-Ande Lumut moss tale tells of Prince Kusumayuda who meets Klenthig Kuning, the youngest of a widow who lives in one of the villages subordinate to Prince Kusumayuda's father. The formulation of the problem in this study is the value of the character in the Ande-Ande moss story, this study aims to describe the characterization and characterization of the Ande-Ande

Lumut moss folklore. Has been applied in social and environmental, personality and spiritual. The research and also uses a structural research. While the data collection in this study using documentation and data analysis used is descriptive analysis technique. The results of this study indicate that the character values contained in the Ande-Ande moss fairy tale include social and environmental aspects, spiritual aspects and personality. These three aspects can be imitated by someone and should be applied in everyday life so that this fairy tale can be used as a source of reading or learning material by teachers to students so that students can have character according to the culture of the Indonesian nation.

Keywords : *character values, folklore.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu ciptaan yang imajinatif dan ungkapan perasaan dari seorang pengarang yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam karya yang dihasilkan. Jika berbicara mengenai sastra, tidak akan jauh dari pecinta atau penikmat sastra. Pembaca sastra tidak memandang umur, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa pun boleh menikmatinya. Salah satunya yaitu dongeng, dongeng termasuk salah satu sastra yang paling disukai anak-anak. Dikarenakan isi dongeng menggambarkan kisah yang bersifat menghibur.

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam jenisnya. Dongeng juga termasuk jenis karya sastra tradisional karena didalamnya menceritakan kisah-kisah legenda atau sejarah yang terdapat dimasyarakat. Karya sastra tradisional merupakan suatu bentuk ungkapan orang-orang masa lampau yang biasanya disampaikan secara lisan (Mitchel, 2003:228).

Setiap karya sastra pasti mempunyai maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seperti halnya dengan dongeng yang disampaikan dengan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Satu tujuan dari pengarang adalah ingin menyampaikan nilai-nilai moral. Selain itu konflik kepentingan antara baik dan buruk yang terdapat dalam dongeng sebagai suri tauladan untuk anak-anak.

Di Indonesia terdapat banyak dongeng, di antaranya Ande-Ande Lumut. Isi cerita Ande-Ande Lumut banyak terjadi di dunia nyata atau banyak dialami di kehidupan nyata dan bisa diambil nilai-nilai karakter pada cerita ini. Setelah membaca dongeng Ande-Ande Lumut, peneliti menemukan nilai karakter cerita Ande-Ande Lumut. Untuk menemukan makna lebih dalam suatu karya sastra dapat dilakukan dengan cara analisis sastra. Analisis dilakukan untuk menelusuri lebih dalam karakter tokoh dalam karya sastra dongeng ini.

Dalam sebuah karya sastra terdapat dua unsur yang biasa disebut dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan penyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti alur, latar, watak, tokoh, penokohan, gaya Bahasa, moral, dan sudut pandang.

Dalam penelitian ini, peneliti mementingkan penelitian pada dongeng Indonesia yaitu Ande-Ande Lumut. Peneliti bermaksud untuk meneliti nilai-nilai karakter pada dongeng Ande-Ande Lumut. Dipilihnya dongeng tersebut karena didalam cerita dongeng tersebut terdapat penokohan yang nilai karakternya dijadikan contoh bagi anak-anak. Selain itu membaca dongeng juga salah

satu cara untuk menumbuhkan minat baca pada anak, terlebih lagi dengan dongeng yang didalamnya memiliki wawasan sehingga mampu membentuk karakter anak melalui membaca dongeng.

B. Bahan dan metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Jadi penelitian ini deskriptif kualitatif. Studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas nilai karakter pada anak, kemudian menganalisis faktor tersebut untuk mencari perannya. Faktor yang dapat dijadikan fokus penelitian dalam cerita Ande-Ande Lumut yaitu nilai karakter yang terdapat pada cerita tersebut.

C. Hasil penelitian dan pembahasan

1. Deskripsi tema pada Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut

Cerita rakyat Ande-Ande Lumut menceritakan mengenai seorang anak bernama Ande-Ande Lumut, anak dari janda miskin bernama Mbok Rondo Dadapan. Ande-Ande Lumut merupakan pemuda yang tampan dan gagah, banyak wanita yang telah melamar Ande-Ande Lumut, tetapi Ande-Ande Lumut selalu menolaknya. Sementara itu, janda kaya yang bernama Mbok Rondo Menah atau ibu angkat Klenting Kuning mempunyai empat anak, yaitu klenting merah, klenting ungu, klenting biru, klenting kuning. Ketiga kakaknya selalu berperilaku semena-mena kepada adik terakhir yaitu klenting kuning. Akan tetapi, klenting kuning tidak pernah berkeluh kesah dan tidak pernah dendam kepada kakak-kakaknya. Ia selalu sabar dan menerima atas segala perlakuan kakak-kakaknya kepadanya.

Suatu ketika, Mbok Rondo Menah yang mengetahui ketampanan Ande-Ande Lumut. Ia memerintahkan semua anaknya untuk melamar Ande-Ande Lumut. Keempat anaknya menuruti perintah ibunya. Berangkatlah mereka ke rumah Ande-Ande Lumut, tetapi di tengah jalan mereka harus menyebrangi sungai yang sangat deras. Sungai itu dijaga oleh seekor ketam yang bernama yuyu kangkang. Keempat klenting kebingungan untuk menyebrang, lalu yuyu kangkang menawarkan bantuan. Yuyu kangkang mau menyebrangkan keempat klenting itu dengan syarat satu persatu klenting harus mau dicium oleh yuyu kangkang. Mereka menyetujui syarat yuyu kangkang, lalu yuyu kangkang menyebrangkan keempat gadis itu, klenting merah, klenting biru, klenting ungu. Ketiga gadis itu terpaksa mau dicium oleh yuyu kangkang.

Kini tiba giliran klenting kuning untuk menyebrang, namun sebelum menyebrang klenting kuning mengoleskan kotoran hewan ke seluruh pipinya. Setelah berhasil menyebrang, yuyu kangkang hendak mencium klenting kuning, tercium terlebih dahulu bau tidak sedap dari kotoran hewan tadi, bau yang begitu busuk, maka yuyu kangkang tidak mau mencium klenting kuning. Begitu amat jorok dan menjijikkan bau itu hingga yuyu kangkang tidak mau mencium klenting kuning. Begitu amat riangnya si klenting kuning ia bisa menyebrangi derasnya sungai tanpa mendapat ciuman si yuyu kangkang. Sesampainya di

rumah Mbok Rondo Dadapan tepat dimana Ande-Ande Lumut tinggal, ternyata Ande-Ande Lumut mengetahui cerita tentang perilaku yuyu kangkang yang mencium ketiga klenthing tadi. Hanya klenthing kuninglah yang tidak mendapat ciuman dari yuyu kangkang. Akhirnya pun Ande-Ande Lumut menerima klemthing kuning karena hanya dialah gadis yang tidak dicium oleh yuyu kangkang. Ande-Ande Lumut menolak ketiga klenthing yang sudah dicium yuyu kangkang.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat Ande-Ande Lumut yaitu sikap tidak pendendam dan tidak mengeluh yang ditunjukkan oleh klenthing kuning yang telah diperlakukan semena-mena oleh kelima saudaranya. Ia sama sekali tidak membalas perlakuan kakak-kakaknya, ia pun dengan ikhlas menerimanya. Sikap lain yang ditunjukkan oleh klenthing kuning yang yaitu kecerdasan, ia cerdas dalam menghadapi yuyu kangkang yang berperilaku tidak senonoh. Ia dapat menyebrangi sungai tanpa harus dicium oleh yuyu kangkang.

Begitulah Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut, tema merupakan ide dasar dari suatu cerita. Tema adalah ide yang melandasi penulisan cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diceritakannya. Tema dibagi menjadi 2 yaitu tema utama (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra. Tema mayor yang terdapat pada cerita rakyat Ande-Ande Lumut ini adalah kesetiaan, setia terhadap pasangan hidup.

Tema minor merupakan tema tambahan. Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita sebagai makna tambahan dan fungsinya bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor. Pada cerita Ande-Ande Lumut ini tema minornya adalah menghormati orang tua, kesabaran, dan kedengkian atau iri hati.

2. Deskripsi penokohan dan perwatakan Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan suatu cerita menjelaskan siapa tokoh cerita beserta perwatakannya sehingga dapat dikatakan bahwa penokohan lebih luas daripada perwatakan tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan ialah cara pengarang untuk menampilkan tokoh. Cerita rakyat Ande-Ande Lumut terdapat tokoh utama, tokoh pendamping, tokoh bawahan, dan tokoh figuran.

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat penceritaan. Tokoh utama yang terdapat pada cerita rakyat Ande-Ande Lumut ini adalah Candra Kirana atau Klenthing Kuning dan Raden Putra atau Ande-Ande Lumut. Dimana mereka berperan menjadi protagonis yang wataknya bertolak belakang dengan pemain antagonis.

b. Tokoh pendamping

Tokoh pendamping yaitu tokoh yang memiliki kedudukan sejajar dengan tokoh utama, tetapi selalu bersebrangan dengan tokoh utama. Tokoh pendamping dalam cerita Ande-Ande lumut ini adalah Klenthing Abang, Klenthing Biru ,

Klenthing Ungu, Yuyu Kangkang. Dimana mereka berperan menjadi antagonis yang selalu bertentangan dengan watak Klenthing Kuning dan Ande-Ande Lumut.

c. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang selalu mendampingi tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh bawahan yang terdapat pada cerita Ande-Ande Lumut adalah Mbok Rondo Dadapan, dan Mbok Rondo ibu angkat Klenthing Kuning.

Perwatakan merupakan suatu sifat atau karakteristik yang diperankan oleh seorang tokoh. Perwatakan adalah segala perilaku atau sifat yang diambil oleh tokoh memerankan sebuah cerita, tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita selalu memiliki watak-watak tertentu. Perwatakan tokoh dibagi menjadi dua yaitu watak datar dan watak bulat.

- Watak Datar

Watak datar adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi perwatakan saja atau watak yang bersifat monoton yang hanya mencerminkan watak tertentu atau tidak berubah-ubah, selama permainan dalam cerita tidak berubah. Karakter datar diberi peran pendukung yang berputar disekitar karakter sentral yang biasanya merupakan karakter bulat. Di dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut, tokoh yang berwatak datar yaitu Candra Kirana atau Klenthing Kuning, Raden Putra atau Ande-Ande Lumut, para Klenthing (Klenthing Abang, Biru, Ungu).

- Watak Bulat

Watak bulat merupakan watak yang berubah-ubah, menampilkan tingkah laku yang bermacam-macam dan sulit diduga. Sang tokoh dilukiskan dari aspek meliputi semua dimensi, diantaranya dimensi fisiologis, psikologis, dan sosial seperti pada tokoh nyata dalam hidup sehari-hari. Dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut ini tokoh yang berwatak bulat yaitu Raja Amiluhur dan Yuyu Kangkang.

3. Deskripsi Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut

Nilai karakter merupakan suatu sikap atau perilaku yang melandaskan pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, mencakup aspek spiritual, aspek kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan. Di dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut terdapat 7 nilai-nilai karakter yang dapat diteladani serta diterapkan pada kehidupan sehari-hari, yaitu : 1) cinta damai, 2) menghargai prestasi, 3) religius, 4) demokratis, 5) komunikatif, 6) peduli sosial, 7) kerja keras.

1) Nilai karakter cinta damai

Cinta damai yaitu suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, seperti saling mengejek teman. Dalam artian ia tidak suka bentuk percekocokan dalam bentuk apapun. Karakter ini sangat bagus untuk dicontoh oleh peserta didik karena begitu bagus untuk menumbuhkan sikap kekeluargaan dan keharmonisan dalam

berteman. Pada istilah sikap cinta damai terdapat tiga kunci sikap, cinta dan damai. Oleh karena itu, sikap cinta damai dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, cinta, dan damai serta keterkaitan dengan ketiganya.

Menurut Sudijono (2008:27) dalam Rosa sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Dengan demikian sikap merupakan tingkah laku atau perbuatan akibat reaksi seseorang terhadap orang lain atau benda tertentu.

2) Nilai karakter menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Sikap ini merupakan Tindakan peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuannya sebaik mungkin dalam mencapai cita-cita, mensyukuri prestasi yang telah diraih, menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Tanpa merendahkan hasil diri sendiri dan hasil orang lain. Sikap ini perlu diteladani peserta didik agar tetap bersyukur atas perjuangan dan kerja kerasnya, bahwa seberapapun hasilnya kita harus tetap bersyukur dan menghargainya.

Menghargai prestasi merupakan sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain maupun diri sendiri. Dan seseorang akan mendapatkan prestasi yang baik apabila mau berupaya keras dan konsisten terhadap apa yang akan diraih. Orang yang berusaha keras cepat atau lambat akan meraih apa yang dicita-citakan.

3) Nilai karakter religius

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut. Termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan pelaksanaan ibadah agama atau aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kita sesama manusia harus saling menghargai dalam bentuk apapun meskipun itu kita berbeda aliran atau keyakinan. Sebagai peserta didik juga tidak boleh pilih-pilih teman meskipun itu berbeda agama, kita harus tetap saling menghargai satu sama lain. Tanpa memandang dari sisi apapun. Demi terciptanya kerukunan dan kedamaian. Kita harus bisa saling bertoleransi.

4) Nilai karakter demokratis

Demokratis adalah sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Nilai-nilai demokrasi yang patut dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat yaitu penghargaan atas kesamaan atau kesederajatan, penghargaan atas kebebasan, penghargaan akan partisipasi dalam kehidupan Bersama baik itu musyawarah untuk mencapai mufakat dan penghargaan atas perbedaan.

Demokrasi mempunyai arti gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan pendapat,

memahami dan menyadari keanekaragaman dalam masyarakat, sera perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Lebih lanjut lagi bahwa nilai-nilai demokrasi adalah toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam munjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku.

5) Nilai karakter komunikatif

Komunikatif adalah sikap senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik. Bersahabat atau komunikatif adalah sikap atau Tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat proses komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud Susana yang menyenangkan dalam bekerjasama.

Karakter sikap bersahabat atau komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat. Orang yang bersahabat atau komunikatif adalah orang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cepat dan tepat. Baiknya sikap bersahabat atau komunikatif jika diimplementasikan di sekolah atau dalam kelas yaitu menjadikan suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah, berkomunikasi dengan Bahasa yang santun, saling menghormati dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban, tidak menjaga jarak dan membeda-bedakan dalam berkomunikasi.

6) Nilai karakter peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Setiap manusia pasti membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi. Oleh sebab itu manusia disebut makhluk sosial.

Menurut Alma dkk (2010:201) Makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi Sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relative. Sehingga nilai peduli sosial adalah sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (Zuchdi, 2011:170). Peduli sosial tidak pernah lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Dengan adanya rasa empati tersebut akan tumbuh perasaan peduli terhadap sesama.

Bentuk peduli sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan

orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Menurut Setiadi, dkk (2012:66) Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

- Di lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Ahmadi dan Uhbiyati (2001:278) menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan suara orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting adalah lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Ahmadi dan Uhbiyati 2001:278). Contohnya perasaan simpati anak kepada orang tua akan muncul Ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Berawal dari perasaan simpat itu, maka akan tumbuh rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Terkadang dalam keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi dan lainnya. Interaksi sosial yang dilakukan antara anggota keluarga biasanya akan sesuai dengan status dan norma kehidupan yang dianut setiap keluarga tersebut.

- Di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat, sehingga masih tertanam sikap peduli sosial sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Contohnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Hal ini sangat jauh berbeda dengan lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita melihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualism lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya Ahmadi dan Uhbiyati, 2001:278).

- Di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Rohman (2009:201) mengutip pendapat Young Pai menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrument untuk menyalurkan nilai-nilai sosial masyarakat, dan sebagai agen untuk transformasi social.

Sedangkan Ahmad dan Uhbiyati (2001:265) menjelaskan fungsi sekolah sebagai Lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, Bahasa dan lain sebagainya. Menurut pendapat diatas dapat dikatakan bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat. Selain sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

7) Nilai karakter kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh atau berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga berarti pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal Lelah atau selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti. Sikap kerja keras, tekun, ulet dan teliti sangat berkaitan erat. Maksudnya sebuah usaha yang dilakukan dengan giat atau keras maka akan lebih maksimal apabila diiringi dengan ketekunan, keuletan dan ketelitian.

Kemudian keutamaan kerja keras sangat penting untuk dilakukan. Di antara alasan pentingnya bekerja keras adalah hal-hal seperti, menunjukkan telah mengoptimalkan potensi dirinya, seseorang dapat mengubah nasib dirinya agar menjadi menjadi lebih baik, menunjukkan sikap tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, dapat hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban orang lain, turut serta dalam memajukan lingkungan sekitar dan negara, menunjukkan persiapan agar dapat menggapai kesuksesan pada hari esok. Pekerja keras selalu melakukan perencanaan dan usaha keras dalam hidupnya. Meskipun hasilnya tidak dapat ia petik langsung, tetap dapat dimanfaatkan untuk generasi sesudahnya.

Dengan berbagai keutamaan dari kerja keras, menunjukkan sifat ini sangat penting untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja keras kita akan dapat memperoleh kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

4. Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut Karya Sunjaya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Cerita rakyat Ande-Ande Lumut terdiri dari banyak dialog sehingga dapat merangsang pembaca untuk lebih berimajinasi dan menikmati ceritanya. Dialog antar tokoh yang beragam mempengaruhi penggunaan tingkah tutur bahasa jawa. Penggunaan tingkat tutur ngoko dan krama yang berbeda antar tokoh di dalam cerita dapat membantu siswa untuk memahami

bagaimana penggunaannya yang baik dan benar. Hal tersebut tentunya dapat menambah kekayaan kosakata baru bagi siswa.

Selain itu, di dalam cerita Ande-Ande Lumut juga terdapat beberapa pemakaian ungkapan. Hal tersebut dapat menambah wawasan siswa mengenai kata-kata kiasan yang ada. Penggambaran latar, penokohan, dan alur yang jelas dapat membantu siswa untuk memahami cerita secara lebih mendalam. Konflik cerita Ande-Ande Lumut yang erat kaitannya dengan kehidupan, sesuai dengan psikologis siswa jenjang SMP yang mulai memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Cerita rakyat Ande-Ande Lumut karya DH Sunjaya dapat dijadikan materi ajar bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat tersebut memiliki bahasa yang baik. Selain itu, berdasarkan aspek kebahasaan, cerita rakyat Ande-Ande Lumut juga layak dijadikan materi pembelajaran mengingat cerita tersebut sesuai dengan perkembangan psikologis anak serta latar belakang budaya anak.

Pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat memahami dan berkomunikasi bertuturan dengan cara yang santun, yaitu salah satunya menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Jawa yang diharapkan akan menumbuhkan sikap budi pekerti pada siswa.

D. Kesimpulan

Karya sastra mempunyai suatu nilai pendidikan yang tinggi. Salah satunya adalah dongeng, jenis karya sastra ini mempunyai nilai-nilai moral yang banyak sekali di dalamnya serta patut untuk diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern ini perlu adanya refleksi sebagai bahan pembelajaran yang mengajarkan tentang penerapan nilai-nilai moral kehidupan yang baik dan patut untuk diteladani. Sedangkan nilai karakter merupakan suatu sikap atau perilaku yang berlandas pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, mencakup aspek spiritual, aspek kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Di dalam cerita Ande-Ande Lumut terdapat nilai tujuh nilai-nilai karakter yang dapat diteladani serta diterapkan pada kehidupan sehari-hari, yaitu cinta damai, menghargai prestasi, religius, demokratis, komunikatif, peduli sosial, dan kerja keras.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan atau materi pembelajaran oleh guru kepada siswa karena pada cerita rakyat Ande-Ande Lumut terdapat nilai-nilai karakter yang mencakup aspek spiritual, aspek kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan. Ketiga aspek tersebut dapat diteladani oleh siswa dan diterapkan di kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkarakter sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Adisusilo, Sutarji. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sudjima, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Semiotika. Jakarta : Gramedia.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : Pusat Pelajar.

- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Moloeng, Lexy. 2015. *Metode Penilaian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang : UIN. Malang Pers.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Djajasudarma, Fatimah 2006. *Metodelogi Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Tresco.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip Dongeng*. Cetakan V.Jakarta ; PT. Pustaka Utama Grafi.
- Purbani, Arti. 2011. *Cerita Rakyat Nusantara Ande-Ande Lumut*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta Tiara Wacana.
- Arikunto,S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Agnesindo.
- Yuliana, Rini. 2013. *Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Gringsing Batang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.